Oikos: Jurnal Kajian Pendidikan Ekonomi dan Ilmu Ekonomi
ISSN Online: 2549-2284
Volume 9 Nomor 2, Tahun 2025

ANALISIS INTERAKSI PEDAGANG DAN LEMBAGA KEUANGAN DALAM KONTEKS KEARIFAN LOKAL DI PASAR TRADISIONAL (STUDI ETNOMETODOLOGI DI PASAR LANDUNGSARI)

[1] Nufasilul Ayati, [2] Siswanto, [3] Mulia Martini, [4] Haerunnisak
[123] Universitas Islam Negeri Maulana Malik Ibrahim Malang
nufasilul.ayati@gmail.com siswanto@pbs.uin-malang.ac.id ayaak9993@gmail.com
haerunnisaknisa48@gmail.com

ABSTRACT

Penelitian ini akan membahas mengenai interaksi antara pedagang dengan lembaga keuangan yang ada di pasar tersebut serta mengidentifikasi nilai kearifan lokal yang terbangun di Pasar Warna-Warni Landungsari. Penelitian ini menggunakan metode kualitatif dengan pendekatan etnometodologi untuk memahami interaksi pedagang dengan lembaga keuangan dan nilai-nilai kearifan lokal di pasar tersebut. Data diperoleh melalui wawancara dengan enam informan, yang terdiri dari lima pedagang dan satu pengurus koperasi. Hasil penelitian menunjukkan bahwa persepsi pedagang terhadap koperasi, pola simpanan, dan interaksi dengan lembaga keuangan mempengaruhi kesejahteraan mereka. Selain itu, nilai kearifan lokal seperti kerjasama antar suami istri yang berdagang di pasar turut mendukung dinamika pasar tradisional ini.
Kata kunci : Interaksi pedagang, Koperasi Arto Rahayu, Pasar Warna Warni Landungsari, dan Kearifan Lokal

ABSTRAK

Abstrak ditulis maksimal 200 kata yang menggambarkan garis umum/keseluruhan review, hasil penelitian, metodologi dan hasil yang diperoleh. Abstrak ini ditulis dalam Bahasa Bahasa Indonesia. Dengan menggunakan huruf (font) Arial 11, spasi 1,0, dan justify.
Kata kunci : kata_kunci1, kata_kunci2, kata_kunci3_(5 kata_kunci

PENDAHULUAN

Pasar tradisional merupakan suatu tata nilai ekonomi yang mencerminkan cara hidup dan pola dalam melakukan kegiatan ekonomi, termasuk unsur budaya yang bersumber dari kearifan lokal masyarakat setempat. Adanya Peraturan Menteri Dalam Negeri No. 20 tahun 2012 tentang pengelolaan dan pemberdayaan pasar tradisional memperluas definisi pasar tradisional dan mengelompokkan pelaku usaha di pasar tradisional menjadi tiga kelompok utama (Azizah, 2017):

1. Kelompok pembeli/pengunjung, yaitu orang yang datang untuk berbelanja atau sekedar mencari barang.
2. Kelompok pedagang, yaitu orang atau badan hukum pemakai tempat usaha yang berdasarkan izin pemakaian tempat usaha mempunyai hak memakai tempat usaha di pasar untuk memperdagangkan barang dan jasa. Dalam hal ini, pedagang yaitu pemakai kios, los, toko, ruko, maupun fasilitas lain sebagai tempat usaha komersial dengan kewajiban membayar retribusi atau uang sewa.
3. Kelompok pengelola, yaitu pelaku yang mengelola pasar, baik secara administratif maupun pengelolaan fasilitas penunjang dan pengelolaan operasional pasar lainnya.

Bagi masyarakat, khususnya masyarakat Jawa, pasar tradisional bukan sekadar tempat jual beli semata. Pasar terkait erat dengan konsepsi hidup dan sosial budaya. Pasar tidak hanya mewadahi kegiatan ekonomi, tetapi juga memungkinkan pelaku mencapai tujuan-tujuan lain. Dengan demikian, pasar tradisional dapat menjadi wadah kegiatan ekonomi, interaksi sosial, dan sarana rekreasi, baik melalui suasana pasar maupun produk dagangan yang khas. Salah satu pasar tradisional yang masih eksis hingga saat ini adalah

Pasar Warna-Warni Landungsari yang terletak di Kecamatan Dau, Kabupaten Malang (Suyatna et al., 2022).

Gambar 1 Pasar Landungsari

Eksistensi Pasar Landungsari tidak terlepas dari kinerja Pemerintahan Desa Landungsari. Pada tahun 2022, Pasar Desa Landungsari direbranding menjadi pasar warna-warni. Tujuan rebranding ini adalah untuk lebih mengenalkan pasar tradisional kepada kaum milenial, mengingat penduduk di Landungsari didominasi oleh mahasiswa yang nge-kos di daerah tersebut. Ditambah lagi, kehadiran Koperasi Arto Rahayu sebagai salah satu bentuk Badan Usaha Milik Desa (BUMDes) guna membantu tata kelola keuangan pasar menjadi hal yang cukup menarik untuk diteliti lebih lanjut.

Dengan adanya transformasi dan inovasi yang dilakukan, Pasar Landungsari tidak hanya menjadi pusat aktivitas ekonomi tetapi juga berfungsi sebagai pusat sosial dan budaya bagi masyarakat setempat. Hal ini menunjukkan bagaimana pasar tradisional dapat berkembang dan beradaptasi dengan perubahan zaman tanpa kehilangan nilai-nilai tradisionalnya. Berdasarkan observasi pada tahap awal penelitian melalui beberapa media elektronik dan juga secara langsung, pasar Landungsari mengalami metamorfosis dari masa ke masa. Informasi yang diperoleh dari situs Kumparan.com menunjukkan bahwa setelah bertahun-tahun mati suri, pasar Landungsari di Kecamatan Dau, Malang, diaktifkan kembali mulai 1 Mei 2017 (Krisnawan, 2017). Namun, tidak banyak perubahan terjadi; pasar tetap sepi, dan belum ada perubahan signifikan dalam jumlah pembeli dan penjual. Akhirnya, pada tahun 2022, pemerintahan desa melakukan perubahan perlakuan terhadap pasar tersebut.

Jika dilihat secara langsung, kondisi Pasar Landungsari sekilas tidak jauh berbeda dengan kondisi pasar tradisional pada umumnya. Akan tetapi, yang membedakan adalah waktu operasional pasar yang berlangsung selama 24 jam. Misalnya, pada sore hari terdapat pedagang ikan, di pagi hari banyak pedagang yang menjual makanan tradisional dan makanan ringan, dan pada malam hari sayuran segar mulai berdatangan dan dijual. Sehingga, para pedagang memiliki waktu tersendiri dalam membuka lapak masing-masing. Selain itu, adanya kantor Koperasi Arto Rahayu tepat di depan pintu masuk pasar seolah-olah mengindikasikan adanya sinergi antara tempat perputaran uang (pasar) dengan lembaga pengelola keuangan.

Rebranding yang dilakukan terhadap Pasar Warna-Warni Landungsari seharusnya akan memunculkan budaya dan perilaku dagang yang baru dan lebih modern. Penelitian ini akan membahas mengenai interaksi antara pedagang dengan lembaga keuangan yang ada di pasar tersebut serta mengidentifikasi nilai kearifan lokal yang terbangun di Pasar Warna-Warni Landungsari.

Penelitian ini memiliki beberapa kesamaan dengan penelitian sebelumnya yang telah dilakukan oleh Agus Wahyu Irawan dan Siti Lailatunnikmah Asfiah pada tahun 2022. Penelitian mereka membahas strategi segmentasi pasar untuk meningkatkan jumlah nasabah tabungan Simitra Mikro di Bank Mitra Syariah, Kantor Cabang Bojonegoro. Perbedaan utamanya adalah fokus penelitian mereka pada strategi pemasaran dan penawaran produk untuk menarik pelanggan, sedangkan penelitian yang penulis teliti lebih menyoroti dinamika pasar tradisional dan nilai-nilai lokal yang memengaruhi interaksi pedagang dengan lembaga keuangan (Irawan & Asfiah, 2022).

Penelitian serupa juga telah dilakukan oleh Edy Djoko Soeprajitno dan Dhiyan Septa Wihara pada tahun 2023. Penelitian mereka lebih menyoroti peran lembaga keuangan dalam mempengaruhi kesejahteraan pedagang dan nilai kearifan lokal yang mendukung dinamika pasar. Meskipun kedua penelitian membahas pasar tradisional dan interaksi antara pedagang, perbedaan fokusnya terlihat jelas. Penelitian mereka menggunakan pendekatan fenomenologi untuk mengidentifikasi pola pemasaran yang spesifik pada distribusi harga guna membangun kepercayaan antara pedagang kaki lima sayuran dengan pedagang permanen, semi permanen, dan konsumen rumah tangga di pasar tradisional. Sementara penelitian yang penulis lakukan menggunakan metode kualitatif dengan pendekatan etnometodologi untuk memahami interaksi pedagang dengan lembaga keuangan dan nilai-nilai kearifan lokal di Pasar Landungsari (Djoko & Septa, 2023).

Penelitian serupa lainnya telah dilakukan oleh Nahria dan Izzatul Laili pada tahun 2018. Penelitian mereka tentang pelanggaran komunikasi di Pasar Tradisional Youtefa Kota Jayapura fokus pada analisis respon penjual terhadap pelanggaran komunikasi yang dilakukan oleh pembeli, baik dalam bentuk komunikasi verbal maupun nonverbal. Meskipun kedua penelitian menggunakan pendekatan etnometodologi, fokus penelitian mereka adalah pada eksperimen pelanggaran komunikasi antara penjual dan pembeli. Sebaliknya, penelitian ini menggunakan metode kualitatif dengan pendekatan interpretif dan metode etnometodologi untuk memahami interaksi pedagang dengan lembaga keuangan dan nilai-nilai kearifan lokal di Pasar Warna-Warni Landungsari (Nahria & Laili, 2018).

Dengan demikian, ketiga penelitian memberikan wawasan yang berbeda dalam konteks interaksi ekonomi dan komunikasi di pasar tradisional, dengan fokus yang berbeda namun sama-sama memberikan kontribusi penting dalam pemahaman tentang dinamika pasar tradisional.

LANDASAN TEORI

Pasar tradisional di Indonesia bukan hanya menjadi ruang jual beli, melainkan juga representasi dari sistem nilai sosial dan budaya lokal yang kaya. Dalam konteks masyarakat Jawa, pasar berfungsi sebagai pusat interaksi ekonomi sekaligus ruang reproduksi budaya dan nilai kolektif. Kearifan lokal, seperti kerja sama antaranggota keluarga (suami-istri atau orang tua-anak), gotong royong antarpedagang, serta solidaritas komunitas menjadi fondasi yang menghidupkan dinamika pasar. Nilai-nilai tersebut tidak hanya membentuk identitas sosial pedagang, tetapi juga memberikan stabilitas sosial dalam lingkungan pasar yang kompetitif (Suryadarma et al., 2010). Pasar dengan demikian menjadi simbol dari demokrasi ekonomi yang tidak melulu berorientasi pada transaksi finansial, melainkan juga keberlanjutan sosial berbasis nilai lokal.

Di tengah perubahan sistem keuangan dan dinamika modernitas, koperasi sebagai lembaga keuangan mikro hadir sebagai bentuk intermediasi yang mengakar pada komunitas (Oladele John, 2014). Dalam konteks Pasar Landungsari, kehadiran Koperasi Arto Rahayu tidak hanya menggantikan fungsi rentenir, tetapi juga menjadi medium pemberdayaan ekonomi melalui pola simpanan fleksibel, sistem jemput bola, hingga adopsi QR Code untuk transaksi digital. Koperasi ini berfungsi sebagai alat distribusi keuangan yang adil dan partisipatif, menjawab kebutuhan pedagang pasar yang sebelumnya mengalami keterbatasan akses ke lembaga keuangan formal (Triwijayati et al., 2022). Dalam pendekatan ekonomi kerakyatan, koperasi berperan lebih dari sekadar institusi

ekonomi ia menjadi instrumen perubahan sosial yang mendukung pembangunan dari bawah *(bottom-up)* (Butler et al., 2009).

Untuk memahami dinamika ini, paradigma etnometodologi digunakan sebagai landasan pendekatan penelitian. Paradigma ini menekankan pentingnya memahami realitas sosial dari sudut pandang pelaku (pedagang dan pengelola koperasi), serta bagaimana makna-makna sosial dibentuk, dipertahankan, dan dinegosiasikan dalam interaksi sehari-hari (Garfinkel, 1967). Dalam konteks penelitian ini, interaksi pedagang dengan koperasi tidak hanya dilihat secara transaksional, melainkan juga mencerminkan relasi kuasa, simbolisasi nilai, serta mekanisme adaptasi terhadap kondisi ekonomi yang berubah. Dengan pendekatan ini, peneliti dapat merumuskan instrumen penelitian yang tidak hanya merekam data kuantitatif, tetapi juga menangkap makna di balik praktik sosial ekonomi yang berlangsung secara nyata di Pasar Tradisional Landungsari.

METODOLOGI

Penelitian ini menggunakan metode penelitian kualitatif, dengan memanfaatkan latar alamiah untuk memahami fenomena yang terjadi melalui berbagai metode (Denzin dan Lincoln, 2011). Karakteristik penelitian kualitatif meliputi tema atau motif, data dalam bentuk uraian kata-kata, dan analisis data melalui ekstraksi tema (Neuman, 2006). Metode ini dipandang cocok karena bersifat alamiah dan menghendaki keutuhan sesuai dengan permasalahan penelitian, yaitu terkait interaksi pedagang dengan lembaga keuangan dan nilai-nilai kearifan lokal di Pasar Warna-Warni Landungsari. Tujuan utama penelitian ini adalah memahami fenomena yang dialami subjek penelitian seperti perilaku, persepsi, dan tindakan secara holistik dalam konteks alamiah (Moleong, 2002).

Pendekatan etnometodologi digunakan dalam penelitian ini. Menurut Garfinkel, etnometodologi adalah studi tentang aktivitas sehari-hari sebagai metode untuk membuat aktivitas tersebut dapat dipahami dan dilaporkan secara rasional (Kamayanti, 2021). Peneliti mengamati bagaimana individu dalam kelompok melakukan aktivitas mereka, mencari justifikasi rasional di balik tindakan tersebut, dan memastikan aktivitas tersebut dapat dialami dan diamati oleh seluruh anggota kelompok (Garfinkel, 1967).

Etnometodologi berusaha menampilkan realitas pada tingkat yang lebih mendalam dibandingkan sosiologi biasa (Neuman, 2006). Penelitian ini memerlukan perspektif "orang dalam" (Akroyd dan Maguire; Kamayanti, 2021), di mana peneliti menjadi anggota dari latar penelitiannya untuk memahami perspektif anggota kelompok. Penelitian ini tidak hanya berfokus pada menjelaskan pola perilaku, tetapi juga bagaimana subjek mengenali, menjelaskan, menguraikan, dan mempertimbangkan aturan kehidupan sehari-hari mereka.

Adapun sumber data yang digunakan dalam penelitian ini berupa informan dan data langsung dari pengurus Koperasi Arto Rahayu selama 15 hari penelitian. Data dikumpulkan melalui wawancara dengan enam informan: lima pedagang dan satu pengurus Koperasi Arto Rahayu. Penelitian ini dilakukan di Pasar Landungsari, Kabupaten Malang, dan melibatkan observasi, wawancara, serta dokumentasi.

Proses analisis data menggunakan empat tahapan:

1. Tahap pertama: Analisis Indeksitasi
   Peneliti mencari tahu apa yang diindikasikan oleh ekspresi atau tindakan tertentu.
2. Tahap kedua: Analisis Refleksivitas
   Peneliti mempertimbangkan mengapa orang tidak selalu tertarik untuk membahas tindakan mereka sendiri. Ini melibatkan pemahaman bahwa orang sering tidak menyadari alasan di balik tindakan mereka atau menganggapnya sebagai sesuatu yang biasa dan tidak menarik.
3. Tahap ketiga: Analisis Aksi Konseptual
   Peneliti menganalisis bagaimana tindakan diinterpretasikan dalam konteks tertentu, seperti budaya atau struktur sosial.
4. Tahap keempat: Penyajian *Common Sense Knowledge of Social Structures*
   Peneliti mencoba menjelaskan tindakan sehari-hari secara bersama-sama berdasarkan kesepakatan sosial yang ada.

Tabel 1 Informan Penelitian

No	Nama/Inisial	Jenis	Usia	Masa Kerja
1	F	Pedagang Buah	39	5 Tahun
2	R	Pedagang Daging Ayam	64	6 Tahun
3	U	Pedagang Sayur	52	6 Tahun
4	D	Pengurus Koperasi Arto Rahayu	57	1 tahun
5	C	Pedagang Sembako	58	5 Tahun
6	S	Pedagang Sayur	47	5 Tahun

HASIL DAN PEMBAHASAN

Permasalahan persepsi mengenai kehadiran koperasi dapat secara signifikan mempengaruhi keputusan mereka dalam berinteraksi secara intens terhadap lembaga keuangan tersebut. Persepsi yang positif tentang koperasi, seperti pandangan bahwa koperasi dapat menawarkan solusi keuangan yang lebih menguntungkan atau lebih mudah diakses, dapat mendorong para pedagang untuk lebih aktif memanfaatkan layanan yang ditawarkan oleh koperasi. Sebaliknya, persepsi yang negatif, seperti anggapan bahwa koperasi tidak efisien, dapat menyebabkan keraguan dan keengganan untuk berinteraksi dengan lembaga keuangan tersebut. Persepsi ini, yang dibentuk oleh pengalaman pribadi, opini masyarakat, serta informasi yang diterima dari berbagai sumber, memainkan peran penting dalam menentukan sejauh mana para pedagang dan pelaku ekonomi lainnya bersedia bekerja sama dan memanfaatkan layanan koperasi dalam aktivitas ekonomi mereka sehari-hari.

"*Bungae sak gunung mbak malean*" (U)

Dari kutipan tersebut, tergambar bahwa pedagang sayur U memiliki persepsi tentang tingginya tingkat bunga yang diberlakukan di Koperasi Arto Rahayu. Menurut U, bunga yang dikenakan oleh koperasi tersebut terlalu tinggi, sehingga ia memilih untuk tidak menggunakan layanan simpan pinjam yang ditawarkan oleh Koperasi Arto Rahayu. Namun, pandangan yang berbeda disampaikan oleh D, yang secara tersirat menyatakan bahwa menurutnya tingkat bunga di Koperasi Arto Rahayu tidak terlalu tinggi. D menjelaskan sebagai berikut:

> *"Sebelumnya sudah ada rentenir juga, apa ini... bank rentenir itu, dengan suku bunga yang tinggi-tinggi kan ya. Dan udah lama, dan ada inisiatif, juli itu. buat apa ini, buat... unit simpan pinjam bagian dari bumdes, tujuannya apa sih, secara nggk langsung kita ngatur keuangan mereka"* (D)

Menurut D rentenir telah ada dipasar Landungsari dengan suku bunga yang tinggi. Suku bunga yang tinggi dapat mempengaruhi kesejahteraan pedagang, terutama mereka (pedagang) yang memiliki pendapatan yang tidak stabil. Adanya perbedaan persepsi tinggi rendahnya bunga antara anggota dengan pengurus koperasi tergambar pada hasil wawancara dimana bunga koperasi terbilang tinggi jika dilihat dari sisi anggota sedangakan masih tergolong standar jika dilihat dari sisi penyedia layanan keuangan.

Sementara itu untuk mengatasi masalah rentenir, pemerintah desa setempat telah menginisiasi berbagai program. Salah satu contohnya adalah inisiatif pembentukan unit simpan pinjam sebagai bagian dari Badan Usaha Milik Desa (BUMDes). Tujuan dari inisiatif ini adalah untuk memberikan akses keuangan yang lebih mudah dan lebih murah kepada masyarakat. Hadirnya koperasi Arto Rahayu diharapkan membantu mengelola keuangan pedagang yang ada di pasar Landungsari.

> *"Secara nggak langsung kita ngatur keuangan mereka, selama ini dia pulang bawa uang habis intuk keluarga, belanja-belanja, gak ada, tapi kalau saat ini sudah berubah total"* (D)

Dalam konteks diatas, koperasi dapat membantu pedagang di Landungsari dalam mengatur keuangan mereka secara lebih efektif. Dengan demikian, para pedagang dapat memiliki pengelolaan keuangan lebih baik dan memiliki lebih banyak kesempatan untuk meningkatkan kesejahteraan mereka secara langsung.

Permasalahan lain pedagang di pasar tradisional Landungsari adalah kompetisi yang ketat pasalnya barang yang mereka jual umumnya sama dan jarak antar pedagang juga sangat dekat. Kompetisi yang ketat ini dapat mempengaruhi keputusan pembelian konsumen dan dapat mempengaruhi pendapatan pedagang. Sehingga masing-masing pedagang harus pandai mencari konsumennya sendiri. Dalam hal ini, Ibu R mengatakan:

> *"Niki, ngene ayam ngambil nembelas kilo sek akeh, gak koyo dulu, dulu 16 kilo 20 kilo pasti habis, sekarang ibuk anu, rodok a lot heheheh (*Sembari tertawa menutupi kekecewaan *barang* dagangan yang tidak kunjung habis). *Oh iyo, yang dijalan-jalan itu kan sekarang banyak yo, dulu ibuk 50 kilo ae habis, pagi habis wes"* (R)

Kutipan diatas menjelaskan bahwa semakin banyaknya pedagang ayam, membuat dagangan R mengalami penurunan. kompetisi yang ketat di pasar tradisional dapat mempengaruhi pendapatan pedagang. Pedagang yang tidak dapat bersaing dengan baik dapat mengalami penurunan pendapatan. Keterbatasan ruang dan jarak antar pedagang dapat mempengaruhi cara pedagang berkompetisi dan dapat mempengaruhi cara konsumen memilih produk yang akan dibeli. R yang biasanya pagi hari sudah menjual ayam puluhan kilo, tapi sekarang mengalami penurunan karena banyaknya penjual ayam yang ada dipinggir jalan.

Interaksi Terhadap Lembaga Keuangan Mikro

Lembaga keuangan mikro (LKM) berperan sebagai penyalur pendanaan dan modal bagi Usaha Mikro Kecil Menengah UMKM, yang merupakan tulang punggung ekonomi Indonesia, dan memiliki peran yang sangat penting dalam membantu pertumbuhan UMKM, terutama melalui layanan pinjaman dan pembiayaan modal. LKM juga menawarkan konsultasi tentang pengembangan bisnis hingga pengelolaan dana investasi atau tabungan. LKM dapat membantu pengembangan usaha kecil dan menengah (UMKM). Lembaga Keuangan Mikro (LKM) di Indonesia dapat dibedakan menjadi beberapa jenis, salah satunya Koperasi Simpan Pinjam dan sebagai lembaga keuangan mikro yang berfokus pada pemberdayaan masyarakat lokal Koperasi Simpan Pinjam Arto Rahayu yang berdiri sejak Juli 2023 dan sangat potensial sebagai LKM. Sesuai dengan pernyataan D sebagai direktur utama koperasi Arto Rahayu;

> *"5 Juli 2023, modalnya dari BUMDES (Badan Usaha Milik Desa). Untuk nasabahnya kita ada tabungan sama pimjaman. Kalau tabungannya sekitar ada 700 nasabah itu semuanya sama sekitarnya, tapi utamanya ada dipasar sekitar 550 nasabah" (D)*

Gambar 2 Buku tabungan Koperasi Arto Rahayu

Salah satu faktor yang mendorong perkembangan cepat Koperasi Arto Rahayu dan pertumbuhan jumlah nasabahnya adalah kebijakan untuk mewajibkan pedagang di Pasar Landungsari menjadi anggota atau nasabah koperasi tersebut. Hal ini dapat dilihat dari pernyataan yang disampaikan oleh Pengurus Koperasi Arto Rahayu. Beliau menyatakan;

> *"Sebenere wajib seh, mereka sebenere wajib cuma… karena apa eee… sebenarnya berhubungan dengan sewa tenda"* (D)

Salah satu faktor yang secara signifikan mendorong pertumbuhan cepat Koperasi Arto Rahayu dan peningkatan jumlah nasabahnya adalah kebijakan yang mewajibkan pedagang di Pasar Landungsari untuk menjadi anggota atau nasabah koperasi tersebut. Implikasi dari kebijakan ini tercermin dalam pernyataan yang disampaikan oleh Pengurus

Koperasi Arto Rahayu. Beliau menjelaskan bahwa keanggotaan sebenarnya adalah suatu keharusan, tetapi terkait dengan kewajiban membayar sewa tempat berdagang. Hal ini menunjukkan adanya keterkaitan antara keanggotaan dalam koperasi dengan aspek praktis dari kegiatan perdagangan mereka.

Meskipun Koperasi Arto Rahayu masih baru berdiri selama sekitar satu tahun, dengan jumlah total nasabah pedagang pasar sekitar 550 orang, namun tingkat interaksi dan keaktifan nasabah cukup tinggi, mencapai sekitar 75% dari jumlah pedagang yang aktif dalam melakukan aktivitas simpan pinjam di koperasi tersebut. Pengaruh kehadiran koperasi ini terlihat dalam keterlibatan aktif para pedagang, yang menunjukkan minat dan kepercayaan yang tinggi terhadap layanan keuangan yang disediakan oleh koperasi.

"*Tapi tinggal rutinitasnya, berjalan apa enggak, tapi kalo yang sampai, kita masih taro sekitar e… 75% yang aktif*" (D)

Sebelum kehadiran Koperasi Arto Rahayu, beberapa pedagang sudah memiliki akses ke lembaga keuangan mikro baik syariah maupun konvensional. Hal ini menggambarkan keragaman dalam sumber daya keuangan yang dimiliki oleh pedagang di Pasar Landungsari sebelum bergabung dengan koperasi. Pengalaman yang disampaikan oleh ibu R dan F, yang sudah memiliki interaksi dengan lembaga keuangan mikro sebelumnya, menyoroti pentingnya pilihan dan akses terhadap berbagai layanan keuangan bagi para pedagang.

"Itu sebelum ada koperasi ini saya mendaftarkan di koperasi di Pendem ituloh di mas Aris, itu yang buat bayar bedhak ini" (R)

"Ada cahaya, tapi cuma dua puluh aku" (F)

Gambar 3 Buku tabungan salah satu pedagang

Pada awalnya nasabah memperoleh akses terhadap lembaga keuangan mikro dikarenakan adanya tawaran dari lembaga keuangan mikro tersebut untuk melakukan pinjaman, apabila ditarik dari pernyataan Bapak D sebelumnya yang memang mewajibkan semua pedagang pasar Landungsari untuk menjadi anggota Koperasi Arto Rahayu. Dan apabila dihubungkan dengan tujuan berdirinya Koperasi Arto Rahayu selain menjadi Lembaga keuangan yang kompeten dan tentunya berdampak pada masyarakat sekitar, Koperasi Arto Rahayu ingin para pedagang pasar Landungsari terhindar dari lembaga keuangan konvensional lainnya yang memberi pinjaman kepada para pedagang pasar dengan bunga yang sangat tinggi.

Kurangnya pengetahuan masyarakat tentang fungsi koperasi yang sebenarnya, membuat para pedagang Pasar Landungsari sebelumnya sering terjerat hutang dengan rentenir ataupun pada Lembaga keuangan lainnya dengan bunga yang tinggi, selain itu kurangnya pengetahuan tersebut membuat masyarakat hanya memanfaatkan koperasi sebagai tempat penghimpun dana yang bisa diambil kapan saja, dan tempat memberikan pinjaman. hal tersebut sesuai dengan anggapan Ibu R diaman beliau menyatakan bahwa;

"Gak, aku dewe rono,.. hmmm, aku sing mrunu tapi tak jupuki wae" (R)

Selaras dengan anggapan R, F juga menganggap sebagai Lembaga keuangan koperasi hanya sebagai tempat penghimpun dana. Beliau menyatakan bahwa;

"*Buat lebaran, kalo kulakan ya ambil gitu*" (F)

Menanggapi pernyataan F, terlihat bahwa pedagang memiliki kebutuhan spesifik, terutama terkait dengan persiapan menjelang perayaan seperti Hari Raya. Hal ini menyoroti pentingnya akses terhadap sumber daya keuangan yang dapat mendukung kegiatan

perdagangan mereka, terutama ketika menghadapi lonjakan permintaan selama periode tersebut.

Dalam menyikapi pernyataan tersebut, fungsi-fungsi utama koperasi sebagai lembaga keuangan dapat dijelaskan. Pertama, koperasi berperan sebagai pengumpul dana dengan cara menghimpun dana dari anggotanya melalui simpanan dan tabungan. Kedua, koperasi berfungsi sebagai penyalur dana dengan mengalokasikan dana yang terkumpul untuk memberikan pinjaman kepada anggota yang membutuhkan modal usaha. Selanjutnya, koperasi juga memiliki tanggung jawab dalam mengelola dana dengan memanajemen dana yang disimpan dan disalurkan oleh para anggotanya.

Terakhir, koperasi bertanggung jawab dalam mengelola dana yang disimpan dan disalurkan oleh para anggotanya, sehingga memastikan keamanan dan ketersediaan dana untuk kepentingan bersama. Dengan demikian, koperasi memainkan peran penting dalam memenuhi kebutuhan keuangan dan memfasilitasi aktivitas perdagangan pedagang, termasuk dalam persiapan menjelang perayaan seperti Hari Raya.

Pola Simpanan

Pola simpanan di koperasi adalah sistem pengelolaan dana yang digunakan oleh organisasi koperasi untuk mengumpulkan dan mengelola dana dari anggotanya. Pola simpanan ini dapat berbeda-beda tergantung pada jenis koperasi dan tujuan organisasi. Beberapa contoh pola simpanan yang digunakan koperasi termasuk simpanan pokok, simpanan wajib, dan simpanan lain yang disetor secara berkelompok (Fathoni, 2018).

Simpanan pokok adalah jumlah uang yang sama banyaknya yang dibayarkan oleh masing-masing anggota kepada koperasi pada saat masuk menjadi anggota. Ini adalah modal dasar yang digunakan koperasi untuk menjalankan usahanya (Iqbal & Widiya, 2018). Sedangkan Simpanan sukarela adalah modal koperasi yang disetor secara berlanjut tiap bulannya sampai seseorang dinyatakan keluar dari koperasi. Ini berfungsi sebagai sumber pendanaan koperasi yang terus-menerus. Pengelolaan dana di koperasi melibatkan beberapa aspek, seperti akuntabilitas, transparansi, dan partisipasi anggota. Koperasi harus memastikan bahwa dana yang dikumpulkan digunakan secara efektif dan efisien untuk meningkatkan kesejahteraan anggotanya.

Dalam sintesis, pola simpanan di koperasi melibatkan pengelolaan dana yang efektif dan efisien, serta berfokus pada meningkatkan kesejahteraan anggotanya. Koperasi harus memastikan bahwa dana yang dikumpulkan digunakan secara transparan dan partisipatif, serta mempertahankan akuntabilitas dalam pengelolaan dana.

Para pedagan di pasar landungsari merupakan anggota koperasi Unit Simpan Pinjam Arto Rahayu yang telah berdiri 1 tahun. Adapun minimal simpanan yang di berikan kepada koperasi adalah dengan jumlah berapapun yang ingin disimpan oleh nasabah.

"Minimal ndak, karena kita ngelayanin orang-orang pasar berapapun kita terima" (D)

Sementara itu salah satu pedagang memiliki pola simpanan setiap hari di bawah lima puluh ribu rupiah. Hal ini menunjukkan bervariasi simpanan yang di berikan terhadap koperasi tergantung pada situasi dan preferensi individu. Meskipun jumlahnya kecil, kebiasaan ini dapat membantu dalam pengelolaan keuangan harian, merencanakan kebutuhan mendadak, dan membentuk kebiasaan menabung yang sehat untuk masa depan. Dengan kedisiplinan dan kesadaran akan pentingnya menabung, setiap individu dapat membangun pondasi keuangan yang kuat.

"Setorannya setiap hari,.. dibawah lima puluh.." (F)

Dan salah satu pedagang di pasar mengungkapkan bahwa realitas kehidupan sehari-harinya penuh dengan tanggung jawab yang banyak, Sehingga tidak mampu mengelola keuangan keluarganya secara efektif. Meskipun tidak selalu mungkin untuk menabung dalam jumlah tetap setiap hari, kreativitas dan kesadaran akan pentingnya mengatur keuangan menjadi kunci dalam memastikan kesejahteraan finansial keluarga.

"*Ndakkkk, ndakk,, ibuk kalo ada sisa tak tabungno kalo ndak ada ndakk,… soale ibuk tanggungane banyak*" (R)

R menjelaskan bahwa tabungan yang di setor ke koperasi merupakan surplus finansial dari kesehariannya selama berdagang, hal ini dikarenakan adanya kewajiban dalam pemenuhan kebutuhan lain yang lebih penting.

Adapun dalam praktiknya penyetoran simpanan dilakukan dengan tiga cara yaitu dengan datang secara langsung ke kantor koperasi yang berada di depan pintu masuk pasar Landung sari yang beroperasi dari jam 07.00-11.00 seperti yang dijelaskan oleh R sebelumnya, untuk cara kedua yaitu dengan mekanisme *jemput bola* dimana petugas koperasi datang ke lapak para pedagang untuk mengambil simpanan yang ingin diberikan oleh pedagang dipagi hari.

"*Anu, apa itu.. sekarang udah ada yang narikin kesini*" (C)

Cara terakhir yang lebih efisien dan sebagai bentuk moderenisasi Lembaga keuangan, para anggota koperasi dapat melekukan setoran melalui QR-Code yang telah disediakan koperasi Arto Rahayu

"*Sekarang kita sudah kembangkan pembayaran pakai QR, online tapi untuk khusus lokal*"

Gambar 4 *QR Code* Anggota Koperasi

Sedangkan untuk penarikan dana, mekanismen yang dilakukan adalah dengan menginformasikan terlebih dahulu mengenai kegiatan penarikan dana oleh anggota koperasi terhadap petugas koperasi 1 hari sebelumnya.

"*Ada info sebelumnya, iya karena kita kan belum sedia uang tunainya*" (D)

Nilai Kearifan

Dalam konteks penelitian ini, nilai kearifan lokal menjadi fokus karena mewakili hubungan dan interaksi yang kompleks yang dimiliki oleh para penjual di pasar tradisional. Kearifan lokal mencakup berbagai aspek, seperti tradisi, adat istiadat, norma-norma sosial, dan nilai-nilai budaya yang turun-temurun. Ketika para penjual menggunakan dan mengaplikasikan nilai-nilai kearifan lokal ini dalam kegiatan sehari-hari mereka di pasar tradisional, hal itu memberikan dampak yang positif tidak hanya bagi mereka secara individu, tetapi juga bagi masyarakat sekitar dan lingkungan pasar itu sendiri. Dampak positif ini mungkin meliputi peningkatan solidaritas dan kerjasama antarpenjual, peningkatan kepercayaan dan hubungan baik dengan pelanggan, serta pemeliharaan keberlangsungan budaya lokal dan warisan tradisional. Oleh karena itu, penelitian ini bertujuan untuk memahami lebih dalam bagaimana nilai kearifan lokal berkontribusi terhadap dinamika pasar tradisional dan kesejahteraan para pelakunya.

"Kebanyakan disini itu yang jualan suami istri, kadang suaminya jual apa, istrinya jual apa" (D)

Dari kutipan tersebut, kita dapat melihat bahwa keberadaan pasar tradisional Landungsari bukan hanya sekadar tempat berdagang, tetapi juga mencerminkan dinamika sosial dan hubungan antarindividu yang kuat. Pak D, salah satu pengurus Koperasi Simpan Pinjam Arto Rahayu, menjelaskan bahwa ekosistem pasar ini sebagian besar dibangun di atas fondasi kekeluargaan. Ia menyoroti bahwa banyak dari para pedagang di pasar tersebut adalah suami istri, yang seringkali bekerja berdampingan di lapak mereka masing-masing.

Menurut Pak D, kehadiran pasangan suami istri yang berdagang bersama tidak hanya sekadar kebetulan, tetapi mencerminkan kearifan lokal yang terkandung di dalamnya. Mereka tidak hanya berbagi tugas dan tanggung jawab dalam menjalankan usaha keluarga, tetapi juga saling mendukung dan membangun ekosistem yang solid di pasar. Bahkan, dalam beberapa kasus, seperti yang disebutkan dalam kutipan, peran serta anggota keluarga yang lebih muda atau lebih tua juga turut terlibat dalam kegiatan perdagangan.

Salah satu informan yang memiliki hubungan keluarga antar sesama pedagang adalah ibu S beliau berjualan sayur sedangkan suaminya berjualan tahu. Hal ini menunjukkan bahwa jenis dagangan yang diperjualan belikan cukup bervariasi.

"*Iya sama suami, itu* (sambil menunjukkan jarinya kearah lapak penjual tahu dibelakang sebelah kiri lapak)" (S).

Lebih lanjut, melalui observasi terhadap struktur keluarga di pasar tradisional Landungsari, terlihat bahwa keterlibatan dalam usaha tidak hanya terbatas pada pasangan suami istri, tetapi juga melibatkan anggota keluarga lainnya. Sebagai contoh, seperti yang diungkapkan oleh informan R, terdapat dua anak dari R yang juga aktif dalam kegiatan berdagang di Pasar Landungsari. Hal ini menunjukkan bahwa dinamika pasar tidak hanya bergantung pada pasangan suami istri, tetapi juga melibatkan generasi muda dalam keluarga yang turut berperan dalam menjalankan usaha keluarga. Dengan demikian, pasar tradisional Landungsari tidak hanya menjadi tempat berdagang bagi pasangan suami istri, tetapi juga menjadi ruang bagi seluruh anggota keluarga untuk berpartisipasi dan berkontribusi dalam kegiatan ekonomi keluarga.

"Itu yang tertua yang didepan itu mas Suhar yang anaknya kecil-kecil... ini (sambil menunjuk seorang pedagang perempuan di depan sebelah kiri tidak jauh dari lapak) mbak Rina, ini yang nomer empat" (R)

Meskipun mereka satu keluarga, jenis dagangan yang mereka jual tidak selalu sama. Hal ini menunjukkan adanya diversifikasi dalam usaha keluarga tersebut, yang dapat memperkaya pilihan barang dan menarik minat berbagai pembeli di pasar. Dengan demikian, dinamika keluarga yang terlibat dalam perdagangan di pasar tradisional Landungsari tidak hanya mencerminkan solidaritas dan kebersamaan, tetapi juga memperlihatkan adaptabilitas dan keberagaman dalam menjalankan usaha keluarga. Keberagaman jenis barang dagangan yang mereka jual menunjukkan adanya koordinasi dan kolaborasi yang erat di antara anggota keluarga dalam menjalankan usaha dagang.

"Rejekine wes kebagi nang anak-anak, saya ngalah aja"

Dalam konteks ini, R berpendapat bahwa rezekinya sudah terbagi untuk anak-anaknya, sehingga ia merasa perlu untuk mengalah dan memberikan kesempatan kepada anak-anaknya untuk juga meraih rezeki mereka sendiri. Sikap pengorbanan dan kepedulian ibu R terhadap anak-anaknya merupakan gambaran nyata dari nilai-nilai keluarga yang kuat dan saling mendukung di dalam lingkungan pasar tradisional Landungsari. Dengan sikap tersebut, ibu R tidak hanya memperlihatkan komitmen dalam menjalankan usaha keluarga, tetapi juga menunjukkan prioritasnya terhadap kesejahteraan dan keberhasilan anak-anaknya.

PENUTUP

Persepsi terhadap koperasi memiliki dampak yang signifikan terhadap keputusan para pedagang dalam berinteraksi dengan lembaga keuangan. Persepsi positif, seperti pandangan bahwa koperasi dapat memberikan solusi keuangan yang menguntungkan atau lebih mudah diakses, mendorong penggunaan layanan koperasi. Namun, persepsi negatif, seperti anggapan bahwa koperasi tidak efisien, dapat menghambat keterlibatan pedagang. Di pasar tradisional Landungsari, tingkat bunga yang tinggi di Koperasi Arto Rahayu menjadi perhatian beberapa pedagang, meskipun pandangan ini tidak universal. Sebelum adanya koperasi, rentenir dengan suku bunga tinggi merupakan alternatif utama bagi pedagang. Untuk mengatasi masalah ini, pemerintah desa menginisiasi program-program seperti pembentukan unit simpan pinjam sebagai bagian dari BUMDes, yang bertujuan untuk memberikan akses keuangan yang lebih mudah dan murah kepada masyarakat. Kompetisi yang ketat di pasar tradisional juga menjadi tantangan bagi pedagang. Mereka harus bersaing dengan baik untuk mempertahankan pendapatan mereka, yang memerlukan strategi pemasaran yang efektif dan inovatif.

Koperasi Arto Rahayu memainkan peran penting dalam memberikan layanan keuangan kepada pedagang di pasar Landungsari. Meskipun baru berdiri satu tahun, koperasi ini telah mendapatkan dukungan yang signifikan dari pedagang dan menunjukkan tingkat keaktifan yang tinggi. Pola simpanan di koperasi bervariasi tergantung pada situasi dan preferensi individu. Metode setoran yang beragam, dari cara langsung hingga pembayaran melalui QR code, mencerminkan upaya koperasi untuk memberikan layanan yang inklusif dan modern.

Kearifan lokal, seperti hubungan keluarga yang erat dan kerjasama antarpedagang, memainkan peran penting dalam dinamika pasar tradisional. Solidaritas dan keberagaman dalam usaha keluarga menjadi salah satu faktor utama dalam menjaga keberlangsungan pasar. Dalam rangka mempertahankan keberlangsungan pasar tradisional dan meningkatkan kesejahteraan pedagang, penting bagi pemerintah, koperasi, dan masyarakat untuk terus mendukung inisiatif yang memperkuat hubungan antarpedagang, meningkatkan akses terhadap layanan keuangan yang inklusif, dan mengoptimalkan pemanfaatan nilai-nilai lokal yang ada. Dengan demikian, pasar tradisional dapat tetap menjadi pusat ekonomi lokal yang berkelanjutan dan inklusif.

DAFTAR PUSTAKA

Azizah, S. N. (2017). Pengembangan Ekonomi Kreatif Berbasis Kearifan Lokal Pandanus Handicraft dalam Menghadapi Pasar Modern Perspektif Ekonomi Syariah (Study Case di Pandanus Nusa Sambisari Yogyakarta). *APLIKASIA: Jurnal Aplikasi Ilmu-Ilmu Agama*, *17*(2), 63–78. ejournal.uin-suka.ac.id/pusat/aplikasia%0APengembangan

Butler, C. W., Fitzgerald, R., & Gardner, R. (2009). Branching out: Ethnomethodological approaches to communication. *Australian Journal of Communication*, *36*(3), 1–14. https://media-proquest-com.ep.fjernadgang.kb.dk/media/pq/classic/doc/2426593511/fmt/pi/rep/NONE?cit%3Aauth=Butler%2C+Carly+W%3BFitzgerald%2C+Richard%3BGardner%2C+Rod&cit%3Atitle=Branching+out%3A+Ethnomethodological+approaches+to+communication&cit%3Apub=Au

Djoko, E., & Septa, D. (2023). *Pola Integrasi Kearifan Lokal di Pasar Tradisional : Sebuah Tinjauan Fenomenologis Kehidupan Sosial Ekonomi Pedagang Kaki Lima Sayuran di Kota Kediri*. 222–234.

Fathoni, M. A. (2018). Konsep Pemasaran Dalam Perspektif Hukum Islam. *Jurisdictie*, *9*(1), 128. https://doi.org/10.18860/j.v9i1.5135

Iqbal, M., & Widiya, L. (2018). Pengaruh Simpanan Pokok Dan Pinjaman Anggota Terhadap Sisa Hasil Usaha Pada Koperasi Kredit Buanan Endah Tahun Periode 2010-2016. *Jurnal Ilmiah Akuntansi (Akurat)*, *9*(September-Desember), 65–86.

Irawan, A. W., & Asfiah, S. L. (2022). *Analisis Metode SMART Dalam Strategi Segmentasi Pasar (Studi Produk Tabungan Simitra Mikro Di Bank Mitra Syariah Kantor Cabang*

Bojonegoro). 75–98.

Krisnawan, B. (2017). *Pasar Landungsari Aktif Kembali*. Kumparan.Com. https://kumparan.com/bayu-krisnawan/pasar-landungsari-aktif-kembali

Nahria, N., & Laili, I. (2018). Studi Etnometodologi Pelanggaran Komunikasi (Communication Breaching) Di Pasar Tradisional Youtefakota Jayapura. *Jurnal Common*, *2*(2). https://doi.org/10.34010/common.v2i2.1188

Oladele John, A. (2014). Effect of Deposit Volume on Banks' Lending Behaviour in the Nigerian Post-Consolidation Era. *International Journal of Innovation and Scientific Research*, *4*(1), 21–25. http://www.ijisr.issr-journals.org/

Suryadarma, D., Poesoro, A., Budiyati, S., Rosfadhila, M., & Suryahadi, A. (2010). Traditional food traders in developing countries and competition from supermarkets: Evidence from Indonesia. *Food Policy*, *35*(1), 79–86.

Suyatna, H., Firdaus, M., Wibowo, I. A., Indroyono, P., & Santosa, A. (2022). *Demokrasi Ekonomi di Pasar Rakyat*. Gajah Mada University Press.

Triwijayati, A., Melany, Wijayanti, D., Setiyati, E. A., & Harsoyo, T. D. (2022). Consumer Values Shifting in Cross Generation Javanese Consumers in Indonesia: Do Young Consumers Still Uphold Local Wisdom? *Journal of Population and Social Studies*, *30*, 332–353. https://doi.org/10.25133/JPSSV302022.020